

SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

Editor:
Gregorius Pasi, SMM
Peter B. Sarbini, SVD



Dosa dan Pengampunan:
*Pergulatan Manusia
dengan Allah*

VOL. 26 NO. SERI 25, 2016

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

DOSA DAN PENGAMPUNAN:
Pergulatan Manusia dengan Allah

Editor:
Greorius Pasi, SMM
Peter B. Sarbini, SVD

STFT Widya Sasana
Malang 2016

DOSA DAN PENGAMPUNAN

Pergulatan Manusia dengan Allah

STFT Widya Sasana
Jl. Terusan Rajabasa 2
Malang 65146
Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676
www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2016

Sumber gambar cover :

[https://en.wikipedia.org/wiki/The_Return_of_the_Prodigal_Son_\(Rembrandt\)#/media/File:Rembrandt_Harmensz_van_Rijn_-_Return_of_the_Prodigal_Son_Google_Art_Project.jpg](https://en.wikipedia.org/wiki/The_Return_of_the_Prodigal_Son_(Rembrandt)#/media/File:Rembrandt_Harmensz_van_Rijn_-_Return_of_the_Prodigal_Son_Google_Art_Project.jpg)

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 26, NO. SERI NO. 25, TAHUN 2016

Pengantar <i>Gregorius Pasi, SMM</i>	i
Daftar Isi	vii

BAGIAN 1: TINJAUAN FILOSOFIS

Dosa dan Pembebasan dalam Sorotan Filsafat Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	3
Trilogi Gerak Belas Kasih: Dosa, Pertobatan dan Pengampunan (Sebuah Penelitian Fenomenologis atas Karya Belas Kasih Romo Paul Jansen, CM) <i>Pius Pandor, CP</i>	25

BAGIAN II: TINJAUAN BIBLIS

Mazmur 130: Mazmur Pertobatan yang ke-6 <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	53
Sulitnya Mengampuni dan Sukacita Pengampunan <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	60
Mazmur dan Kesembuhan Rohani dan Jasmani <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	69
Penyembuhan Luka Batin Melalui Pengampunan Belajar dari Pengalaman Yusuf dan St. Maria Goretti <i>F.X. Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	77

BAGIAN III: TINJAUAN TEOLOGI SISTEMATIS

Allah Tritunggal Yang Mahakasih dan Maharahim: Sumber Kehidupan Manusia <i>Kristoforus Bala, SVD</i>	101
Kerahiman Allah dalam Doktrin Maria Dikandung tanpa Noda <i>Gregorius Pasi, SMM</i>	138

BAGIAN IV: AJARAN ISLAM

Allah Yang Al Rahman dan Al Rahim <i>Peter B. Sarbini, SVD</i>	163
Derai Dosa, Derasnya Ampunan Sang Penguasa Semesta (Membincang Dosa dan Pengampunan dalam Perspektif Islam) <i>Halimi Zuhdy</i>	175

BAGIAN V: TINJAUAN HISTORIS

Pengampunan Martiologi Awali <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	193
Otobiografi Teresia dari Yesus: Kisah Kerahiman Allah <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	207
<i>Misericordiae Vultus</i> : Sebuah Catatan Pengantar <i>Valentinus Saeng, CP</i>	220
Citra Gereja yang Rahim <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	229
Kerahiman dan Keadilan <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	235

Pengampunan dalam Perspektif Orang Maybrat – Papua <i>Immanuel Tenau, Pr</i>	242
---	-----

BAGIAN VI: PENGHAYATAN

Dosa dan Pengampunan: Sebuah Petualangan Manusiawi dan Rohani (Penghayatan Spiritualitas Pengampunan) <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	265
Perkawinan Diawali dengan <i>Love</i> , Dilanggengkan oleh <i>Mercy</i> <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
Problem Kemurah-hatian dan Belas Kasih sebagai Indikator Hidup Jemaat (berdasarkan Konsteks Hidup St. Agustinus) <i>Antonius Denny Firmanto, Pr</i>	311

KATA AKHIR

Menyembah “Allah Yang Kalah” Pergulatan Absurditas Salib <i>Eko Armada Riyanto, CM</i>	327
--	-----



PROBLEM KEMURAH-HATIAN DAN BELAS KASIH SEBAGAI INDIKATOR HIDUP JEMAAT (Berdasarkan Konteks Hidup St. Agustinus)

Antonius Denny Firmanto

Murah hati dan belas kasih yang terwujud dalam ekspresi pengampunan merupakan landasan dari sebuah persekutuan hidup. Pengampunan sendiri bisa terwujud ketika kerendahan hati menjadi ungkapan hidup dari mereka yang menjadi anggota komunitas. Dalam situasi konkrit, berkenaan dengan hal ini, Petrus pernah menanyakan: “Berapa kali aku harus mengampuni? Tujuh kali?” Pertanyaan itu dapat dijabarkan ke dalam pertanyaan: “Berapa kali aku harus bermurah hati dan berbelas kasihan? Tujuh kali?” Atas pertanyaan ini, jawaban Yesus kiranya tetap sama: “Tujuh puluh kali tujuh kali”.

Paparan berikut ini berisi tiga hal. Hal yang pertama adalah konsep Agustinus (354-430) berkenaan dengan persekutuan hidup. Hal yang kedua adalah tiga peristiwa yang mempengaruhi hidup dan pemikiran Agustinus berkenaan dengan kemurah-hatian dan belas kasih sebagai rahmat. Hal yang ketiga adalah implementasi pemikiran Agustinus di dalam konteks kehidupan masa kini.

1. Persekutuan Hidup sebagai Perwujudan Hidup Kristiani

Konsep persekutuan hidup berpusat pada konsep mengenai manusia. Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles (384-322 SM) merumuskan manusia sebagai *zoonpolitikon*: “manusia adalah makhluk hidup yang karena kodrat alamiahnya harus hidup dalam polis (*polis*=kota; komunitas dimana manusia hidup). Mereka yang tidak hidup dalam polis karena kodratnya mungkin makhluk yang lebih rendah dari manusia (=binatang di hutan) atau makhluk yang lebih tinggi dari manusia (=dewa-dewi di *kahyangan*).” Lebih lanjut, sekelompok filsuf Yunani aliran Stoisme (k.l.

Abad III SM) memperkuatnya dengan konsep manusia sebagai *zoon koinonikon*: “manusia adalah makhluk yang hidup dalam sebuah persekutuan agar dapat hidup selaras menurut kodrat alamiahnya.” Karena itu, keterlibatan warga polis dalam urusan polis adalah kewajiban kodrat alamiah. Kewajiban itu diwujudkan dalam “sidang warga polis” (= *ekklesia*) yang memberi “kebebasan menyatakan pendapat” (= *parrhesia*) demi upaya-upaya untuk lebih menyejahterakan warga *polis*.

Berbeda dengan orang Yunani yang terlibat di dalam *ekklesia* karena kodrat manusiawinya, orang Kristiani masuk ke dalam *ekklesia* Kristiani karena baptis. Relasi dengan Kristus menjadi satu-satunya jalan masuk. Hal itu terjadi karena: “kewargaan kita adalah di dalam surga” (Flp 3:20). Keterlibatan orang Yunani dalam *ekklesia* merupakan ekspresi kewajiban relasional. Keberadaan orang Kristiani dalam *ekklesia* Kristiani adalah pernyataan kebersatuan dalam hidup Kristus. Dalam hal ini, Agustinus menampilkan bahwa komunitas Kristiani adalah *zoon agapetikon* yang lebih dari sekedar *zoon koinonikon*.¹ Kasih *agape* [= *agapetikon*] adalah partisipasi dalam keilahian karena “Allah adalah kasih” (1 Yoh 4:8.16).²

1.1 Gagasan Dasar Persekutuan Hidup Rohani Menurut Agustinus

Agustinus menyandarkan diri kepada cita-cita umat Kristiani pertama di Yerusalem menurut Kis 4:31-35. Kecenderungan untuk mengarahkan perhatian terhadap diri sendiri secara berlebihan serta sikap individualistis merupakan halangan yang paling besar untuk menghayati Injil. Menurutnya, persekutuan hidup rohani yang baik bersumber dari praktik cinta kasih. Semua yang bersifat lahiriah tidak boleh terus kosong saja, melainkan harus dijiwai sampai pada akhirnya nanti bahwa bentuk dari sikap lahiriah selaras dengan isi sikap batiniah. Cinta kepada Allah mengundang setiap orang untuk cinta kepada sesama. Yang pertama terdapat dalam Kitab Ulangan 6:6 yaitu

-
- 1 Seorang Bapa Gereja, Clement dari Aleksandria (150-215) berpendapat bahwa “kasih adalah asupan surgawi yang memberi makan akal budi” (*Paedagogus* 2.1.5.3; ANF 2,238). Pernyataan Clement tersebut menyatakan aspek rasionalitas dari kasih.
 - 2 Lht. E. Dreyer, *Love*, dalam *New Dictionary of Christian Spirituality*, hlm. 613.

“mengasihi Allah dengan segenap jiwa, tenaga dan kekuatan,” dan kedua dalam Injil Matius 22:37 yang berbunyi, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”.

1.2 Semangat Dasar Agustinus

Tujuan persekutuan hidup kristiani adalah hidup harmonis sehati sejiwa (*Cor unum et anima una*) menuju Allah. Menuju Allah sebagai tujuan hidup berarti bergerak menuju Allah yang tidak jauh dari diri manusia. Karena itu, jika seseorang yang mencari atau bergerak menuju Allah, ia harus selalu kembali ke hatinya yang paling dalam tempat di mana Allah bertahta: “Bila kamu berdoa kepada Tuhan dalam mazmur dan nyanyian biarlah apa yang kau ucapkan dengan mulutmu itu hidup dalam hatimu”.³ Atas dasar paham ini, Agustinus berseru: “Hatiku tidak akan pernah damai sebelum beristirahat dalam Engkau dan ke sanalah hatiku senantiasa terarah.” Pengalaman kasih menjadi titik berangkat dan titik akhir perjalanan hidup rohani Agustinus.

Pergerakan rohaniah dalam hati tampak dalam perilaku hidup harian. Dalam hal ini yang rohani dan yang jasmani tidak terpisahkan. Hidup yang dikuduskan oleh sakramen ditolong oleh sakramen agar berbuah dalam kasih yang nyata dalam kesatuan umat Kristiani. Tiap orang diundang untuk mewujudkannya dalam kerendahan hati, mawas diri, dan tahu diri, menghargai sesama sebagai bait Allah dan senantiasa memelihara hidup batin agar tetap murni.

“Hiduplah semua bersama dalam satu jiwa dan satu hati”.⁴ Hati dan jiwa merupakan sumber hidup manusia. Jiwa adalah azas hidup yang berasal dari Allah. Hati adalah instansi dimana Allah dan manusia bertemu. Di dalam hati, getaran cinta dan rindu, bahagia dan sedih, takut dan semangat menggemakan bunyi dasar dari Allah yang adalah Sang Cinta, Sang Sumber Bahagia, atau Sang Sumber Semangat itu sendiri. Hati menjadi sumber belas kasih dan kemurahan hati. Meskipun dengan jiwa, seseorang

3 *Praeceptum* 2:12

4 *Praeceptum* 1:3

menengadah ke langit dan menggapai Allah. Namun, dengan hatinya seseorang tetap berpijak di bumi. Karena itu, persekutuan hidup rohani berarti bersama-sama dalam perjalanan kepada Allah. Seseorang tidak dapat bersahabat dengan Allah jika mengabaikan sesamanya. Sebaliknya, jika seseorang mengasihi sesamanya dengan tulus, kasihnya kepada Allah menjadi nyata: “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat 25:40).

Agustinus yakin bahwa keberadaan sesama manusia atau teman berperan penting dalam perjalanan manusia mencapai Allah. Tak seorang pun bisa sampai ke hadirat Allah dengan berjalan seorang diri. Tak seorang pun dapat mencapai Allah hanya dengan akal-budinya saja. Solidaritas, partisipasi, atau kebersamaan merupakan konsep kunci dalam perjalanan hidup setiap orang yang sedang berjalan masuk ke hadirat Allah.⁵ Ketika Agustinus menjadi orang yang matang, kecintaannya pada teman-temannya tidak hilang malahan makin mendalam. Kepekaan pada kesatuan antarmanusia dinyatakan dengan ungkapan: “Berbahagialah dia yang mencintai-Mu dan mencintai sahabatnya dalam Engkau”.⁶

Agustinus suka berteman bukan hanya secara rasional, tetapi juga secara afektif melalui sapaan kepada mereka. Hati riang memegang peranan besar dalam pergaulannya. Memikul beban bersama dalam persahabatan menciptakan kebahagiaan dan kegembiraan. Possidius memberi kesaksian: “Aku dalam hidup ini boleh menjadi murid yang baik dan pengikut dari orang ini, yang mana aku hampir empat puluh tahun oleh rahmat Allah hidup bersahabat dan menyenangkan, tanpa sekalipun perselisihan yang pahit”.⁷ Agustinus tahu menahan kata-kata dan menelan ungkapan yang tidak perlu diucapkan. Dia bicara dari waktu ke waktu mengenai hal-hal yang membuat orang senang atau mengantar orang pada kebahagiaan secara rohani.

5 Martijn Schrama, *Agustinus*, hlm. 262.

6 Pengakuan-pengakuan 4:9.

7 Vita 31.

1.3 Pertumbuhan Adalah Ciri Hidup Tiap Orang Kristiani

Agustinus memperhatikan kehidupan pribadi dari setiap anggota persekutuan hidup rohani yang bersamanya. Ia memberi semangat dan menganjurkan ketekunan agar mereka tumbuh dalam keutamaan. Seperti setiap orang yang tumbuh dari anak-anak menjadi dewasa, begitu pula seharusnya hidup rohani setiap orang Kristiani. Tanpa melemahkan tuntutan hidup kristiani, Agustinus mengarahkan bahwa setiap orang harus menyediakan waktu untuk pengembangan dirinya agar yang bersangkutan mencapai kematangan iman.

Dalam proses pertumbuhan ini, keberadaan manusia dari dirinya sendiri tidak memadai. Untuk keperluan itu, manusia memerlukan rahmat Allah. Manusia perlu meminta Allah agar Allah berkarya dalam dirinya.

2. Problem Kemurah-hatian dan Belas Kasih

Agustinus memandang Gereja sebagai “dia yang mengundang orang untuk datang memulihkan letih-lesu mereka”. Ia menempatkan pemahaman ini dalam karya kerasulannya. Tiga peristiwa berikut ini menampilkan cara Agustinus dalam menangani permasalahan pada masanya.

2.1 Hidup Orang Kristiani Seperti Lalang dan Gandum yang Tumbuh Bersama dalam Diskusi Donatisme⁸

Pada tahun 303-306 terjadi penganiayaan di bawah pemerintahan Kaisar Dioklesianus. Pada masa penganiayaan itu, ada sekelompok orang Kristiani yang berpaling dari iman Kristiani dengan aneka macam latar belakang. Setelah muncul Edik Milan tahun 313 yang mengakhiri masa penganiayaan, timbullah sebuah pertanyaan eklesiologis: Bagaimana sikap orang Kristiani yang setia terhadap mereka yang pada waktu itu meninggalkan iman Kristiani? Apakah orang-orang yang tidak setia ini masih dapat dipandang sebagai anggota Gereja? Jika mereka ingin tetap menjadi

8 Donatisme berasal dari nama Donatus, Uskup Kartago.

anggota Gereja, bagaimana prosedur pertobatannya? Namun, apakah mungkin ada pertobatan yang kedua?

Mereka yang bertahan dalam iman selama masa penganiayaan memandang diri sebagai kelompok “murni”.⁹ Problem itu menjadi semakin rumit karena ternyata di antara yang tidak setia itu terdapat beberapa imam dan uskup. Para pengikut Donatisme menolak mereka dengan alasan bahwa pelayanan sakramental uskup atau imam yang pernah tidak setia itu tidak sah. Upaya Paus Miltiades (311-314) memberi pemahaman yang benar atas problem eklesiologis tersebut tidak berhasil. Problem atas keyakinan iman dari kelompok Donatisme ini tak terselesaikan hingga zaman Agustinus.¹⁰

Agustinus berusaha memulihkan persatuan antara pengikut Donatisme dan umat Kristiani lainnya melalui dialog, musyawarah, dan juga kontak-kontak pribadi. Agustinus merujuk ke Mat 13:3-9 dengan mengatakan: “apakah Yesus takut bahwa beberapa benih jatuh ke jalanan, atau benih yang jatuh di tanah berbatu atau di antara semak-semak? Bila Dia takut pada tanah yang buruk, maka Dia tidak akan pernah sampai ke tanah yang baik”.¹¹ Dalam hal ini, Gereja sebagai sebuah masyarakat merupakan kumpulan tempat orang-orang baik dan buruk berjalan bersama. Kehadiran orang-orang yang buruk dalam Gereja adalah suatu ujian iman. Pemisahan dilakukan bukan karena adanya pembedaan antara “kelompok orang baik” dan “kelompok orang buruk”. Pemisahan dilakukan berdasarkan kesetiaan kepada prinsip “berjaga-jaga” menantikan kedatangan-Nya sebagai Raja (bdk. 1 Kor 15:24).

9 Seperti pandangan Novatianisme yang muncul seabad sebelumnya, Donatisme menempatkan konsep kekudusan Gereja dalam diri orang-orangnya, bukan pada dimensi organisme Gereja sebagai Tubuh Kristus. Pengikut Donatisme menyatakan bahwa mereka mengikuti dengan setia pandangan dari Bapa Gereja, yaitu: Tertullianus dan Cyprianus dari Karthago.

10 Donatisme menekankan rumusan *ex opere operantis* saja. Agustinus mengikuti ajaran Gereja yang menekankan rumusan *ex opere operato*. Dengan tetap menghargai gagasan pentingnya dimensi kesucian dari si pelayan sakramen, Agustinus menerangkan bahwa Gerejalah yang melangsungkan peristiwa sakramental yang dirayakan tersebut.

11 *Sermo* 101:3. Lih. Martijn Schrama, *Agustinus dan Butir-butir Pikiran Batinnya*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, hlm. 154.

Mental Donatisme menyebabkan pengikutnya mengkotak-kotakkan sesama orang beriman atau menyepelekan/menjelek-jelekkkan pejabat Gereja yang tidak sejalan dengan pikiran mereka.¹² Agustinus berpendapat bahwa umat Kristiani harus berpikir berkali-kali untuk menolak keberadaan salah seorang dari antara mereka yang dipandang bersalah. Batas yang terdapat di dalam Gereja antara yang baik dan buruk adalah tersembunyi dan tidak pasti. Orang Kristiani harus belajar saling memikul, saling memaafkan, dan saling mencintai. Kekurangan dan kesalahan sesamanya harus ditanggungnya dengan penuh cinta dan kesabaran suci.¹³ Keputusan akhir tidak datang dari orang per orang yang menilai buruk sesamanya, melainkan dari Allah sendiri. Hanya Dia yang akan membuat pemisahan antara orang-orang yang baik dan buruk. Hanyalah Tuhan yang mengenal kepunyaan-Nya (2Tim 2:19).

2.2 Kodrat dan Rahmat dalam Diskusi Pelagianisme mengenai Kehendak Bebas Manusia

Pelagianisme adalah paham yang menerangkan hubungan antara kodrat manusia dan rahmat Allah.¹⁴ Pusat dari pemikiran Pelagianisme adalah otonomi kehendak bebas manusia. Menurut Pelagianisme, kebaikan rahmat ciptaan menyebabkan kodrat manusia pada hakikatnya baik; dengan kekuatan rahmat ciptaan yang baik itu, manusia dapat mengarahkan kehendak

12 Perilaku pengikut Donatisme ini muncul pada masa sekarang dalam rupa, misalnya: kurangnya sikap hormat kepada pastor paroki, menyebarkan keburukan pastor paroki versi mereka sendiri ke seluruh penjurus kota atau ke paroki tempat pastor paroki dipindahkan, menolak pastor paroki yang ditugaskan oleh Bapak Uskup, dan bersorak-sorai ketika mendengar pastor paroki yang tidak mereka sukai akan dipindahkan, atau menolak teguran pastor paroki yang memberi saran-masukan berkenaan dengan hal sakramen, iman, dan moral.

13 Possidius, *Vita Sancti Augustini* 18, (terjemahan Kees Kappé, *Kehidupan Augustinus*), Yogyakarta: Kanisius, 1988, hlm. 51.

14 Pelagius adalah seorang rahib terkemuka dari Inggris. Diperkirakan lahir sekitar tahun 354. Tiba di Roma sekitar tahun 384. Karena laku saleh dan hidupnya yang utama, ia diminta memberikan nasehat baik bagi Demetrias, anak dari keluarga bangsawan terkemuka di Roma, yang hendak hidup sebagai rubiah sekitar tahun 413. Ketika Alarik menduduki Roma, ia melarikan diri ke Afrika Utara. Pendukung dari Pelagius adalah Celestius dan Julianus dari Eclanum.

bebasnya untuk mencapai kesempurnaan hidup yang menjadi sumber keselamatannya. Dalam hal ini, manusia sepenuhnya memegang kendali sepenuhnya dan bertanggung jawab sendiri atas setiap dosa yang dilakukannya. Paham ini mengandung konsekuensi bahwa keberdosaan Adam “memberikan teladan yang buruk” bagi seluruh manusia, namun tindakan-tindakan Adam yang berasal dari kehendak bebasnya itu tidak mengandung konsekuensi-konsekuensi lain yang dihubung-hubungkan dengan dosa asal.¹⁵ Penggunaan kehendak bebas secara tepat menyebabkan manusia dapat mewujudkan perbuatan-perbuatan baik, kehidupan matiraga secara ketat, dan hidup tanpa dosa. Manusia harus bekerja keras mewujudkan hidup yang baik itu karena hal itu menjadi sumber keselamatan. Dengan cara berpikir seperti ini, Yesus yang adalah “Adam baru memberikan “suatu teladan yang baik” bagi seluruh umat manusia (= kebalikan dari teladan buruk Adam).¹⁶ Bagi Pelagius, rahmat Allah berbentuk sarana yang membantu manusia untuk hidup baik, yaitu: sabda Allah dalam Alkitab.

Pelagianisme ditentang oleh Agustinus. Agustinus berpendapat bahwa kesempurnaan adalah mustahil untuk dicapai tanpa anugerah atau rahmat dari Allah. Bagi Agustinus, rahmat Allah adalah daya rohani yang dikaruniakan ke dalam hidup manusia agar manusia mampu hidup sebagai anak Allah. Daya rohani ini memberi kondisi agar orang mampu bertekun dalam pergerakan rohaniah menuju kepada kesempurnaan Kristiani. Rahmat itu merupakan pemberian cuma-cuma dari Allah, namun pemberian ini menuntut tanggapan orang tersebut untuk menerima atau menolaknya berdasarkan kehendak bebasnya untuk memilih. Hal ini tidak berarti bahwa kehendak bebas memiliki kecenderungan yang sama pada kebaikan dan kejahatan. Kodrat manusia yang berpartisipasi dalam keberdosaan Adam membuat kehendak bebas cacat. Rahmat Allah selalu mengundang manusia

15 Pelagianisme dinyatakan sebagai pemikiran yang salah pada tahun 416 dan 418 dalam konsili-konsili Kartago. Konsili Efesus pada tahun 431 meneguhkan pemikiran hasil konsili-konsili ini.

16 Setelah seseorang menerima iman (*fides quae creditur*), yang bersangkutan diharapkan melakukan sebuah tindakan imani (*fides qua creditur*) melalui praktik-praktik hidup rohani.

untuk memilih kebaikan dan mengarahkan pandangan ke Allah, namun manusia selalu lebih tertarik kepada pesona dosa dan mengarahkan pandangan ke dirinya sendiri.¹⁷

Problem yang muncul dari mental pelagianisme adalah munculnya sekelompok orang Kristiani yang dalam ide kesempurnaan rohani memandang rendah mereka yang dipandang tidak memiliki kelebihan atau karunia apapun juga. Berdasarkan pemikiran Pelagianisme, kematangan hidup rohani beserta manifestasinya merupakan konsekuensi dari daya upaya sekuat tenaga yang ditindakan oleh yang bersangkutan. Karena itu, jika seseorang tidak memiliki karunia yang dipandang sebagai buah hidup iman yang berkualitas, yang bersangkutan dapat dinilai kurang kuat atau kurang dalam imannya. Padahal, dalam konteks ini, keberadaan aneka macam karunia ditujukan bagi hidup Jemaat dan pertumbuhannya, bukan untuk indikator prestasi rohani.

2.3 Misi Hidup Orang Kristiani dalam *De Civitate Dei*¹⁸

Agustinus berpendapat bahwa jalannya sejarah memiliki pola linear. Hal ini berbeda dengan para pemikir sejarah pada masa kuno, dalam hal ini Yunani kuno yang menganggap bahwa sejarah berpola siklis. Sejarah, menurut Agustinus, adalah proses linear. Pemikiran filsafat sejarah Agustinus dituntun oleh suatu pandangan dunia yang bersifat teleologis atau bertujuan. Sejarah berjalan dengan suatu tujuan tertentu. Masa lalu manusia menentukan apa yang akan terjadi di masa depan. Seluruh kejadian di dalam sejarah

17 Pelagius memikirkan “Adam” sebagai sebutan/nama diri dari manusia pertama. Agustinus memikirkan “Adam” dalam arti bahasa Ibrani yang berarti manusia/kemanusiaan (bukan nama orang).

18 Buku ini ditulis dengan latar belakang kegaduhan suasana masyarakat waktu itu, di mana Roma diserbu oleh bangsa-bangsa Barbar. Banyak orang saat itu menganggap bahwa apa yang terjadi pada Roma merupakan kutukan dewa-dewa karena orang Romawi telah meninggalkan agama kekaisaran dan beralih ke agama Kristiani. *De Civitate Dei* terdiri atas dua bagian. Pertama, buku 1 hingga 10, berkaitan dengan keyakinan bangsa Romawi dan tindakannya terhadap musuh-musuhnya. Peristiwa runtuhnya Roma akibat serangan bangsa Barbar adalah sama dengan apa yang dilakukan Roma terhadap musuh-musuhnya. Bagian kedua, buku 11 hingga 22, menerangkan proses kemunculan hingga berakhirnya Kota Allah dan Kota Manusia.

manusia merupakan pelajaran, dan dari sana dapat diambil pelajaran tentang apa yang dibutuhkan bagi keselamatan di masa yang akan datang.

Dengan demikian, sejarah tidak diterangkan melalui bekerjanya faktor-faktor ekonomi, sosial, ataupun politik. Sejarah, oleh Agustinus, diterangkan melalui bekerjanya hukum-hukum Tuhan dan pemeliharaan oleh Tuhan. Seluruh sejarah yang dituntun oleh Tuhan tersebut memiliki awal dan akhir. Sejarah memiliki arah dan merupakan drama yang ditentukan Tuhan. Setiap fase di dalam sejarah merupakan persiapan bagi tahap selanjutnya yang lebih sempurna.

Awal sejarah manusia, menurut Agustinus, adalah peristiwa jatuhnya Adam-Hawa, atau dosa pertama manusia. Kehidupan jasmani maupun batiniah bangsa Yahudi sebagaimana diungkapkan di dalam Alkitab merupakan sebuah perjalanan sejarah menuju keselamatan. Puncak dari sejarah manusia adalah riwayat Yesus. Segala peristiwa yang terjadi sebelum kelahiran Yesus dirancang oleh Tuhan untuk menuju peristiwa besar tersebut. Sedangkan segala peristiwa setelah kebangkitan Yesus adalah dirancang untuk menambah dampak peristiwa besar Yesus. Akhir dari sejarah adalah ketika Yesus datang untuk kedua kalinya yang menandakan kemenangan Tuhan atas kekuatan jahat.

Dalam sejarah keselamatan itu, terdapat pertentangan antara kekuatan kebaikan yang menjadi warna Kota Allah dan kekuatan kejahatan yang menjadi ciri Kota Manusia. Kota Allah berisi cinta pada Tuhan yang mengundang tiap-tiap orang untuk tunduk akan hukum-Nya. Sebaliknya, Kota manusia berisi cinta terhadap diri sendiri dan kesenangan akan duniawi.¹⁹ Tidak ada posisi di tengah-tengah antara antara Kota Allah dan Kota Manusia. Berdasarkan kondisi itu, manusia Kristiani harus membuat pilihan. Manusia tidak bisa bersikap atau memilih netral. Jika manusia Kristiani memilih Kota Manusia, ia akan mendapatkan kekuasaan duniawi, menumpuk kekayaan, menikmati kesenangan jasmani. Namun, pada akhirnya ia akan dihukum atas dosa-dosanya serta akan menderita sebagai ganjaran kejahatannya. Sebaliknya, jika manusia memilih Kota Allah, ia akan menjadi

19 Copleston, 1950: 87.

orang yang tidak terkenal di bumi, mungkin menderita dianiaya, tanpa kekayaan bendawi, tidak mendapat pujian masyarakat. Namun pada akhirnya nanti, ia memperoleh kejayaan surgawi atas ketaatannya pada Tuhan.

Problem yang muncul dari dikotomi “Kota Allah vs Kota Manusia” adalah kurangnya penghargaan terhadap sekularitas Kristiani. Kurangnya penghargaan tersebut menimbulkan gagasan bahwa untuk mencapai kekudusan seorang Kristiani harus “menjauh dari perkara duniawi” (gagasan *fuga mundi*) dan hanya perlu memikirkan hal-hal yang rohani saja.

Bentuk nyata dari rendahnya penghargaan ini adalah munculnya rasa bangga dalam diri orang atau kelompok tertentu yang memakai atribut khas kelompok atau yang mengikuti kegiatan tertentu untuk menunjukkan “kerohanian” mereka. Perilaku lahiriah itu mengesankan bahwa perkara rohani itu berbeda dengan perkara duniawi. Padahal, dalam konteks pemahaman eklesiologis Konsili Vatikan II, realita hidup harian orang Kristiani bersifat ilahi sekaligus insani.

Setiap orang Kristiani harus yakin bahwa mereka dapat berjumpa dengan Allah dalam setiap aktivitas harian yang mereka lakukan. Dunia adalah arena di mana orang Kristiani berjuang mencapai kekudusannya. Karena itu, cita-cita kesucian zaman itu berhubungan dengan hidup kemasyarakatan dan perkembangan dunia. Dalam konteks ini, pengalaman gerejawi adalah pengalaman mendunia: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga” (GS1). “Bagi banyak orang zaman kita, jalan menuju kesucian mau-tak-mau harus melalui kegiatan-kegiatan dalam dunia kita ini” (D. Hammarskjöld).²⁰ Berdasarkan konsep sekularitas

20 Dag Hammarskjöld (†1961), sekretaris jendral PBB, yang meninggal akibat kecelakaan pesawat terbang di Zambia (Afrika) memperlihatkan cara bagaimana orang dapat membina hidup rohani dan doa di antara kesibukannya. Hari-harinya dijejali dengan masalah dan intrik politik dunia, namun ia tetap menemukan Tuhannya. Dalam penerbangan terakhirnya, ia menyimpan dalam sakunya buku *Imitatio Christi* karangan Thomas à Kempis. Lih. A. Heuken, *Spiritualitas Kristiani*, Jakarta: CLC, 2002, 200.

Kristiani, pemaknaan hidup Kristiani terletak pada kebersatuan dengan Kristus melalui keterlibatan dalam aneka kegiatan hidup sehari-hari (bdk. Mat 25:31-46). Kristuslah inti pengalaman manusia dan satu-satunya kunci untuk mengerti pengalaman itu. Dialah pusat sejarah umat manusia dan hanya dalam Dia sejarah ini dapat ditafsirkan dengan tepat. Dialah titik pusat semesta alam dan maknanya hanya ditemukan dalam Dia (D. Bonhoeffer).²¹

3. Implementasi Gagasan Murah Hati dan Berbelas Kasih dalam Hidup Pasca-Modern

Istilah pasca-modern digunakan pertama kali dalam tulisan ilmu pengetahuan. Leslie A. Fiedler (1917-2003), seorang kritikus sastra Amerika, menyebarkan paham ini pada tahun 1969. Paham ini menolak kesatuan karena setiap hal yang ada dalam kehidupan manusia memiliki nilai dan makna sendiri sesuai dengan konteksnya. Lalu, paham ini menolak totalitas yang lahir dari perkembangan teknologi yang tidak terkendali. Teknologi mempunyai karakter represif dan menindas terhadap orang-orang yang tunduk di hadapannya. Kenyamanan yang dijanjikan oleh teknologi selalu disertai dengan harga yang harus dibayar untuk memperolehnya. Hiburan dan informasi dengan banyak bentuk menjadi seperti angin lalu yang bergerak tanpa arah atau tujuan. Lebih lanjut, paham ini menentang subjek rasional yang mampu memberi arti dan membuka realitas baru lembar demi lembar. Dalam dunia pasca-modern, manusia tidak dapat memberi arti sendiri atas realita yang diindrainya. Mereka menerima arti dan nilai apa yang ada dari sebuah dunia yang disebut media massa. Dengan ini, tanda tidak mengacu pada kenyataan, melainkan merujuk pada penafsiran segelintir orang yang menguasai media massa. Karena itu, setiap subjek menjadi otonom dan tidak berelasi dengan yang lain. Keberadaan seseorang menjadi steril dari keberadaan orang lain dalam kondisi ini. Manusia pasca-modern itu dingin dan beku.

21 A. Heuken, *Spiritualitas Kristiani*, 198.

Situasi heterogenitas dan pluralitas yang menjadi buah dari paham pasca-modern berhadapan dengan ide relasi yang dibawa oleh Agustinus. Berangkat dari ide relasi, ada tiga kata kunci yang bersumber dari pengalaman hidup Agustinus bagi orang Kristiani masa kini: kerinduan, kehadiran, dan teman seperjalanan.

Hidup rohani adalah hidup dengan badan kita menurut Roh. Ada pengumpulan dalam keberadaan manusia karena badan berjiwa manusia memiliki banyak tugas. Dengan keterikatan pada tubuh, hidup rohani menjadi lebih nyata. Tubuh dimaksudkan sebagai bait Roh Kudus (2Kor 6:16), tempat Allah bertahta. Atas dasar keyakinan injili tersebut, hidup rohani adalah saat ketika Agustinus mengekspresikan kerinduannya: ia memeluk Allah yang dirindukannya. Ia merindukan Kota Allah, di dalam Yerusalem yang baru. Dalam bara rindu ini, ia menggandeng sesama untuk ikut bersamanya.

Allah yang bersamanya adalah Dia yang dijumpainya dalam perjalanan pencarian keselamatan. Pengalaman perjumpaan adalah pengalaman pemberian diri yang mengikutsertakan keterharuan manusiawi dan emosi. Dalam kondisi tersebut, pertemuan dengan orang-orang menjadi saat yang indah yang membantu semua yang terlibat di dalamnya untuk menemukan keelokan hidup.

Kehadiran bersama dengan orang lain memberi bentuk positif kepada gagasan penyertaan Allah dalam perjalanan hidup manusia. Seorang kristiani menggandakan pengalaman penyertaan tersebut melalui pengalaman berbagi. Lebih lanjut, pengalaman berbagi menggugah hati untuk memperbaiki relasi personal yang ada. Dengan membarui hubungan yang ada, setiap orang memperkuat pengalaman bahagia dan sedih, rindu dan cemas, cinta dan benci, tetapi yang sudah tidak diinginkan lagi. Letupan-letupan emosi ini mendekatkan hati ke jangkauan keterharuan yang membuka hati dari mereka yang terlibat di dalamnya.

KEPUSTAKAAN

- Chadwick, H. *The Early Church*. London: Penguin Books, 1993.
Heuken, A. *Spiritualitas Kristiani*. Jakarta: CLC, 2002.

- Kelly, J.N.D. *Early Christian Doctrines*. 5th Ed. London: Continuum, 1977.
- Possidius, *Vita Sancti Augustini* 18, (terjemahan Kees Kappé, *Kehidupan Augustinus*), Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Quasten, J. *Patrology*. Vol. IV. Allen, Texas: Christian Classics, 1997.
- Schrama, M. *Augustinus dan Butir-butir Pikiran Batinnya*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

